

PERBEDAAN PERILAKU MENCONTEK DITINJAU DARI KONSEP DIRI PADA SISWA/I SMA DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR SSC MEDAN

Nurvica Sari, Dhinnie Maretha Desky, Dina Aprilya Pulungan, Suryati Sianipar
Universitas Potensi Utama
Program Studi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Medan
Email : nurvica.sari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku mencontek ditinjau dari konsep diri. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa/i sekolah menengah atas (SMA) yang berada di lembaga bimbingan belajar Sony Sugema College (SSC) Medan. Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala yang disusun dari aspek perilaku mencontek dan konsep diri. Analisis data menggunakan uji independent sample t-test. Hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku mencontek ditinjau dari konsep diri pada siswa SMA, dengan nilai $t = 2.878$ dan $(p > .05)$. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya konsep diri atau positif-negatifnya konsep diri tidak berpengaruh pada perilaku mencontek siswa. Secara umum, hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa SMA memiliki konsep diri yang negative dimana nilai rata-rata hipotetiknya sebesar 135, lebih besar daripada nilai rata-rata empirik yaitu sebesar 130,68. Sementara itu perilaku mencontek yang dialami siswa tergolong rendah, dimana nilai rata-rata empiriknya sebesar 11,15, lebih kecil daripada hipotetiknya yaitu sebesar 22,5.

Kata kunci : Perilaku mencontek, Konsep diri, Siswa/i SMA

ABSTRACT

The research is a comparative research to see the difference of cheating behavior based on self concept. The sample consist of 80 students of senior high school students in Sony Sugema College (SSC) Medan. The measurement used in this research is the scale based on the cheating behavior and self concept criteria. The analysis of data technique in this research is using the t test independent sample to reveal the difference of cheating behavior based on self concept among the senior high school students. The hypotheses test result shows that there is no difference of cheating behavior based on self concept among the senior high school students, $t = 2.878$ and $(p > .05)$. It means that the high and lows of self concept or the positive-negative of self concept is not related to cheating behavior. In general, the result of this research found that the senior high schools have a negative self concept, the hipotetic score is 135, bigger than the empiric average score, which is 130,68. Meanwhile, the cheating behavior that the students have is low, the empiric average score is 11,15, smaller than the hipotetic score, which is 22,5.

Keywords : cheating behavior, self concept, senior high schools

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah hal yang penting diperhatikan dalam aspek perkembangan manusia dan lingkungannya. Pembangunan pendidikan Indonesia dapat dibentangkan dengan melihat tujuan pendidikan nasional yang mencakup mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan konsep manusia seutuhnya, konsep manusia yang bermoral religius, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat dan sadar sebagai warga bangsa (Supriadi, dalam Suprpto, 2007). Untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi seseorang harus belajar, karena belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam keterampilan atau kecakapan (Durkin, 1995). Belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang ke arah yang lebih maju dan perubahan-perubahan itu didapat dari latihan-latihan yang disengaja (Nashori, 2004).

Tirtonegoro (dalam Cahyani, 1999) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan penilaian aktifitas belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai peserta didik dalam periode tertentu. Dalam peningkatan prestasinya, siswa perlu menampilkan seluruh potensi akademik yang dimilikinya. Hal ini dapat tercapai ketika siswa memiliki konsep diri yang positif, khususnya dalam konsep diri akademis (Gage & Berliner, 1990). Fernald dan Fernald (1999) mengatakan bahwa tumbuh kembangnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah konsep diri. Moss dan Kagen (Calhoun & Acocella, 1990) juga mengatakan hal yang sama bahwa keinginan untuk berhasil dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang berisikan bagaimana individu memandang dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya dan bagaimana individu menginginkan dirinya menjadi manusia sebagaimana yang diharapkannya (Centi, 1993). Apabila individu memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka individu akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya untuk termotivasi meraih prestasi. Sebaliknya apabila individu memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka individu akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dalam dirinya kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

Konsep diri akademis dapat dikatakan sebagai konsep diri yang khusus berhubungan dengan akademis siswa. Konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya (Marsh, 2003). Persepsi siswa terhadap kemampuan akademisnya akan mempengaruhi performa mereka di sekolah, motivasi terhadap tugas akademis, orientasi karir, dan pekiraan keberhasilan di masa depan. Siswa yang mempunyai konsep diri yang positif akan menggunakan segala potensi dan kemampuan nya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Siswa yang mempunyai konsep diri yang negatif tidak akan menggunakan potensi dan kemampuan nya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya.

Salah satu fenomena yang muncul menyertai aktifitas proses belajar mengajar sehari-hari di sekolah dan seolah-olah menjadi gejala umum adalah mencontek. Artinya pada setiap pelaksanaan ujian atau tes hampir selalu dijumpai berbagai macam tindakan menyontek, misalnya membuka buku catatan, melihat pekerjaan orang lain atau bekerja sama secara tidak sah. Perilaku mencontek adalah suatu bentuk penipuan dengan melakukan tindakan curang yang akan memberikan keuntungan bagi pelaku penyontekan tersebut (Athanasou & Olasehinde, 2002; Evans, Craig & Gerd, 1993). Dikatakan sebagai tindakan curang dan penipuan, perilaku mencontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak adil dan tidak jujur (Deighton dalam Alhadza, 2001) serta paling banyak terjadi pada saat ujian. Praktik mencontek sudah terjadi sejak dulu khususnya sejak adanya ujian untuk pertama kalinya dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini terbukti dalam penelitian Schab (dalam Anderman, Griessinger & Westerfield, 1998) yang dilakukan secara longitudinal dari tahun 1969-1989. Penelitiannya menunjukkan bahwa kebiasaan mencontek telah terjadi di sekolah selama kurun waktu tiga puluh tahun dan terus mengalami peningkatan sepanjang periode waktu tersebut. Ditambah lagi, saat ini perkembangan teknologi seperti adanya telepon seluler, komputer dan internet turut mendukung maraknya praktek mencontek ini.

Salah satu sebab siswa memutuskan untuk mencontek adalah karena takut akan kegagalan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian dari Schab (dalam Woolfolk, 1993) pada seribu seratus siswa SMU yang menyatakan bahwa ada tiga alasan mengapa siswa mencontek, yaitu karena terlalu malas belajar, takut gagal, dan adanya tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang baik. Selain itu, penyebab utama lainnya adalah besarnya tekanan pada hasil evaluasi pembelajaran dalam bentuk nilai (Slavin, 1994; Sukadji, 2000) karena adanya pandangan bahwa kesuksesan di sekolah berarti mendapat nilai yang tinggi dalam ujian. Oleh karena itu, siswa menganggap mendapatkan nilai yang tinggi di kelas adalah penting. Saat ini hasil evaluasi pembelajaran di sekolah masih cenderung lebih menitikberatkan pada pemberian nilai/angka sesuai dengan standarisasi tertentu. Bila standarisasi nilai yang ditetapkan dirasakan terlalu berat oleh para siswa maka kemungkinan besar banyak siswa yang akan mencontek sebagai jalan keluarnya (Bolin, 2004).

Mencontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar. Menurut Gibson (dalam Sujana dan Wulan, 1994) mencontek merupakan bentuk perilaku menghindar (*escape response*) terhadap penguat negatif yang sangat populer dalam lingkungan sekolah. Penguat negatif yang mendorong siswa untuk mencontek merupakan stimulus yang tidak menyenangkan dalam bentuk ancaman terhadap kegagalan seperti perasaan malu, kecewa atau sikap dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain yang menyebabkan siswa merasa takut untuk gagal. Menurut Syahatah (2004) mencontek dalam ujian termasuk dalam kategori pengkhianatan kepercayaan, penipuan, pembohongan dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Hal ini dikarenakan tindakan mencontek ini mengajukan informasi palsu dan menyesatkan yang tidak sesuai dengan fakta atau dengan ungkapan lain, mencontek adalah bentuk kebalikan dari nasihat, amanah dan transparansi. Dimana seorang siswa yang mencontek, memberikan sebuah bentuk kepalsuan kepada guru yang menyatakan bahwa siswa tersebut berprestasi. Hal ini terjadi karena individu mencuri informasi dalam bentuk lembaran yang dibuatnya sendiri, didapatkan dari teman, bahkan pengawas ujian, yang kemudian ia pindahkan ke lembar jawaban soal dengan menyatakan bahwa itu murni hasil pemikirannya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek merupakan suatu tindakan kecurangan atau pengkhianatan kepercayaan yang dilakukan individu dengan sengaja meniru, melihat,

mengambil, atau mencontoh hasil kerja, ide atau perbuatan orang lain untuk mendapatkan tujuan yang diinginkannya.

Gibson (dalam Sujana dan Wulan, 1994) mengemukakan bahwa ketegangan atau kecemasan yang dialami oleh siswa pada saat menghadapi tes dapat bersumber dari persepsi siswa bahwa tes yang dihadapi merupakan alat untuk menyusun peringkat dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan. Syahatah (2004) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku mencontek, diantaranya:

- a. Kualitas keimanan yang lemah dan akhlak yang buruk yang dimiliki para siswa dan pengawas ujian dapat memacu tingkah laku mencontek dalam ujian.
- b. Hukuman yang ringan bagi pelanggaran mencontek. Hal ini membuat individu berani mengambil konsekuensi atas tindakan mencontek yang dilakukannya.
- c. Tidak tahu peraturan. Banyak orang berkeyakinan salah tentang mencontek, mereka beranggapan bahwa hal ini termasuk membantu memberikan pertolongan serta kasih sayang kepada siswa.
- d. Individu kurang mempersiapkan diri. Tidak belajar atau malas belajar pada hari-hari sebelum ujian diselenggarakan dan dikuasainya materi pelajaran yang diberikan membuat individu mencari jalan lain agar dapat menjawab soal-soal ujian salah satunya adalah mencontek.
- e. Hilangnya suri tauladan. Banyak siswa yang berpendapat bahwa sebagian guru memperbolehkan tindakan mencontek.
- f. Dukungan dari orang-orang tertentu. Sebagian penguasa menyokong putra putri mereka mencontek, bahkan sebagian mereka mencari sarana resmi dalam rangka membantu anaknya. Padahal mereka banyak memberikan semangat dalam setiap ujian dengan ucapan-ucapan selamat dan kata-kata pujian.
- g. Merebaknya fenomena belajar privat serta nurani sebagian guru yang telah salah dengan memfasilitasi contekan bagi para siswa penerima bimbingan privat.
- h. Pemahaman yang salah. Sebagian siswa berkata, “semua siswa mencontek sedangkan saya orang yang rajin. Bila saya tidak mencontek, mereka akan mengejar peringkat nilai saya dan mengungguli saya. Untuk itu saya juga harus mencontek seperti mereka.

Vegawati dkk (2004) mengatakan pada saat dorongan tingkah laku mencontek muncul, terjadilah proses atensi yaitu muncul ketertarikan terhadap dorongan karena adanya harapan mengenai hasil yang akan dicapai jika ia mencontek. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu cenderung berperilaku mencontek adalah adanya persepsi dalam diri individu yang menganggap mencontek adalah hal yang wajar. Selain itu, tingkat kepercayaan diri dan kesiapan individu dalam menghadapi ujian rendah karena mungkin minat yang rendah terhadap mata pelajaran yang diujikan. Gabungan dari keseluruhan proses tersebut di atas mendorong individu menerapkan metode belajar jalan pintas. Istilah populernya “Sistem Kebut Semalam”. Dorongan untuk melakukan pencontekan seringkali diperkuat oleh beberapa faktor dalam proses motivasi, antara lain kondisi pengawasan yang sebenarnya saat ujian. Ketika ujian berlangsung, yang dihadapi individu ternyata pengawasan yang tidak ketat. Hal ini akan menjadi faktor penguat bagi diri individu untuk mencontek. Sebaliknya, pengawasan yang ketat saat ujian berlangsung, akan memunculkan tingkah laku tidak mencontek. Dalam proses ini, penguatan tersebut dikenal sebagai faktor pendukung dari luar (*external reinforcement*).

Selain faktor pengawasan, bentuk soal yang berupa pilihan ganda atau posisi duduk yang “strategis” juga dapat menjadi faktor pendukung bagi individu untuk mencontek. Selain itu, terdapat juga *vicarious reinforcement*, dimana individu akan mengingat kesuksesan atau kegagalan orang lain dalam mencontek. Kesuksesan teman dalam mencontek, apabila tidak diketahui oleh pengawas saat mencontek atau nilai yang diperoleh teman yang mencontek lebih tinggi akan menjadi dorongan bagi dirinya untuk mencontek. Sebaliknya, pengalaman mengenai kegagalan teman dalam mencontek atau “tertangkap basah” dan memperoleh hukuman (rasa malu dan nilai ujian jelek) dapat menjadi faktor pendorong untuk tidak mencontek. Faktor pendorong internal (*self reinforcement*) juga berperan dalam menentukan seseorang akhirnya memutuskan untuk mencontek atau tidak. Kepuasan diri akan hasil ujian yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan usahanya sendiri, menjadi penguat negatif bagi munculnya tingkah laku mencontek. Sedangkan *self reinforcement* yang berupa perasaan tenang, aman, dan puas karena berhasil mengisi jawaban yang kosong akan menjadi penguat positif bagi munculnya perilaku tersebut. Dari data yang diperoleh, konsekuensi yang diterima oleh individu yang “tertangkap basah” mencontek sebagian besar hanya berupa teguran tanpa tindak lanjut. Konsekuensi lainnya yang berupa tindakan tegas, seperti kertas ujian disobek

atau dicoret, pengurangan nilai secara langsung atau bahkan diberikan nilai “nol”, hanya merupakan sebagian kecil saja konsekuensi yang diterima. Bahkan sebagian besar individu yang melakukan perilaku mencontek mengakui bahwa mereka tidak pernah “tertangkap basah” oleh pengawas saat mencontek. Berdasarkan pendapat dan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku mencontek adalah sebagai akibat adanya kecemasan pada saat ujian serta akhlak yang buruk, tidak tahu peraturan, tidak mempersiapkan diri, kepercayaan diri dan beberapa pemahaman atau persepsi yang salah tentang tingkah laku mencontek yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi individu untuk mencontek.

Bentuk-bentuk pelanggaran mencontek menurut Syahatah (2004) terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya:

- a. Seorang siswa memindahkan informasi contekan pada kertas kecil atau lainnya
- b. Memfotocopy catatan pelajaran dan memperkecil catatan itu hingga tiga puluh persen dari ukuran normal catatan pelajaran tersebut.
- c. Seorang siswa memberi bantuan jawaban kepada temannya dengan berbagai cara
- d. Dipergunakannya sarana teknologi modern untuk fasilitas mencontek seperti telepon genggam, perlengkapan komputer berikut programnya
- e. Seorang pengawas memberikan bantuan kepada siswa, baik dalam bentuk membekali mereka buku maupun catatan agar memindahkan jawaban dari sana atau dalam bentuk memberikan jawaban langsung untuk mereka, dengan cara membiarkan para siswa saling bertukar informasi satu sama lain
- f. Soal ujian yang telah bocor kepada sebagian siswa, baik dengan cara perantara maupun dengan cara lain\Tindakan sekelompok orang yang mengancam pengawas untuk membiarkan para siswa mencontek

Hurlock (1998) menyebutkan konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya dimasa lalu dan pada saat sekarang ini dan merupakan komponen yang dinamis dan multi dimensional dalam sistem afektif dan kognitif pada seseorang yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku. Felker (dalam Carolyn, 1998) menyebutkan bahwa konsep diri adalah hasil evaluasi personal terhadap dirinya sendiri, penilaian terhadap diri yang dilakukan

oleh dirinya sendiri. Burns (1993) mengatakan konsep diri merupakan hubungan antara sikap, keyakinan diri, perasaan dan penampilan tentang diri sendiri. Berdasarkan uraian- uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu yang bersifat menyeluruh mengenai segala kelemahan dan kelebihan diri yang dapat mempengaruhinya dalam bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Rahmat (1991) membagi faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri, diantaranya adalah:

- a. Orang lain. Tidak semua orang lain berpengaruh yang sama pada diri individu, tetapi ada yang paling berpengaruh yaitu orang- orang terdekat dengan individu, karena mereka memiliki hubungan emosional.
- b. Kelompok rujukan. Setiap kelompok mempunyai norma- norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan melihat kelompok ini orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Hurlock (1998) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

- a. Usia kematangan. Individu yang matang lebih awal mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Individu yang matang terlambat, mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan.
- b. Penampilan diri. Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.
- c. Jenis kelamin. Jenis kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Jenis kelamin membuat individu sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk bagi perilakunya.
- d. Nama dan julukan. Individu merasa malu dan peka bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila memberi julukan bernada cemoohan.

- e. Hubungan keluarga. Seseorang yang mempunyai hubungan erat dengan anggota keluarga mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.
- f. Teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara. Pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan teman mengenai dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.
- g. Kreatifitas. Individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam melakukan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya.
- h. Cita-cita. Bila individu memiliki cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Sedangkan individu yang memiliki cita-cita yang realistis akan menimbulkan kepercayaan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 1991) membagi ciri-ciri konsep diri dalam dua bagian yaitu:

a. Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif ciri – ciri nya adalah:

- 1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- 2. Merasa setara dengan orang lain
- 3. Menerima pujian tanpa merasa malu
- 4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya disetujui masyarakat.

b. Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif ciri – ciri nya adalah:

- 1. Peka terhadap kritikan. Individu tidak tahan dengan kritik yang diterima dan mudah marah atau naik pitam. Baginya, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2.Hiperkritis. Selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain

3.Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Individu merasa tidak diperhatikan, karena itulah individu bereaksi sebagai musuh pada orang lain sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan

4.Pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Individu menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui perbedaan (komparasi). Sampel penelitian berjumlah 80 orang siswa yang berada di lembaga bimbingan belajar *Sony Sugema Collage* (SSC) yang dipilih secara acak dengan menggunakan tehnik *incidental sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Skala dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala, yaitu: skala perilaku mencontek dan skala konsep diri. Penilaian skala adalah berdasarkan format skala Likert. Penilaian skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam lima kategori jawaban, yakni “sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (n), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai lima untuk jawaban “SS”, nilai empat untuk jawaban “S”, nilai tiga untuk jawaban “n”, nilai dua untuk jawaban “TS”, nilai satu untuk jawaban “STS”. Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai satu untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban “S”, nilai tiga untuk jawaban “n”, nilai empat untuk jawaban “TS” dan nilai lima untuk jawaban “STS”.

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test*. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian yaitu ingin membedakan perbedaan 2 mean yaitu perilaku mencontek dan konsep diri. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan

uji asumsi terhadap variabel-variabel yang menjadi aspek penelitian (konsep diri dan perilaku mencontek) yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian data.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan *independent sample t-test* diketahui bahwa tidak ada perbedaan perilaku mencontek ditinjau dari konsep diri pada siswa SMA ($t = -2,878$; $p = 0,06$). Artinya, $p > 0,05$ yang berarti semakin negatif konsep diri seseorang maka semakin tinggi skor perilaku mencontek nya, demikian juga sebaliknya. Dapat pula dikatakan bahwa tinggi rendahnya konsep diri atau positif- negatifnya konsep diri tidak berpengaruh pada perilaku mencontek siswa. Hasil perhitungan *independent sample t-test* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Independent Sample t-test

Variabel	t	Sig (1-tailed)	Keterangan
Konsep diri_ perilaku mencontek	-2,878	0,06	Ho diterima

Tabel 2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

No	Variabel	Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
1	Konsep diri	135	130,68	Konsep diri negatif
2	Perilaku mencontek	22,5	11,15	Perilaku mencontek rendah

Secara umum, hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa SMA memiliki konsep diri yang negatif dimana nilai rata-rata hipotetiknya sebesar 135 lebih besar daripada nilai rata-rata empirik yaitu sebesar 130,68. Sementara itu perilaku mencontek yang dialami siswa tergolong

rendah, dimana nilai rata-rata empiriknya sebesar 11,15 lebih kecil daripada hipotetiknya yaitu sebesar 22,5.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku mencontek dengan konsep diri. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku mencontek pada siswa SMA dalam penelitian ini tidak terkait secara signifikan dengan konsep diri. Dalam arti, ada faktor- faktor lain yang mungkin saja lebih berpengaruh terhadap perilaku mencontek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bolin (2004, dalam Septian & Solicha, 2017) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku mencontek adalah sikap, yakni sikap mengenai ketidakjujuran akademik yang memberikan pengaruh besar terhadap ketidakjujuran akademik. Penelitian yang dilakukan Whitley (1998, dalam Septian & Solicha, 2017) juga menyatakan bahwa semakin positif sikap individu terhadap perilaku mencontek, maka akan semakin besar kemungkinan untuk mencontek, begitu pula sebaliknya. Rettinger & Jordan (2005, dalam Septian & Solicha, 2017) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku mencontek pada institusi pendidikan berbasis keagamaan, namun tidak signifikan pada institusi pendidikan umum. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diketahui bahwa ada faktor- faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku mencontek selain dari konsep diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan perilaku mencontek ditinjau dari konsep diri pada siswa SMA ($t=2,878$; $p>0,05$). Hal ini berarti bahwa konsep diri yang positif maupun yang negatif tidak berpengaruh pada perilaku mencontek siswa.
2. Konsep diri pada sampel penelitian ini rata-rata negatif, dimana nilai rata-rata hipotetiknya sebesar 135 lebih besar daripada rata-rata empiriknya yaitu 130,68. Sedangkan dalam hal perilaku mencontek, sampel dalam penelitian ini dinyatakan memiliki perilaku mencontek yang tergolong rendah, dimana nilai rata-rata empiriknya 11,15 lebih kecil daripada hipotetiknya yaitu sebesar 22,5.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti tentang perilaku mencontek dikaitkan dengan variabel lain selain konsep diri.
2. Bagi para pendidik dan pemerhati pendidikan, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam penyuguhan informasi mengenai perilaku mencontek pada siswa .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahyani, dkk. 1999. *Gaya Kelekatan dan Kemarahan*. Jurnal Psikologi no.2. hal 65-77.
- [2] Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- [3] Fernald, L.D & Fernald P.S. 1999. *Introduction to Psychology (5th ed)*. India : A.I.T.B.S. Publisher & Distributors.
- [4] Gage, N.L & Berliner, D.C. 1990. *Educational Psychology (3th ed)* Boston : Houghton Mifflin Company.
- [5] Hurlock, E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Kelima. Jakarta: Erlangga.
- [6] Nashori, H.F.2004. *Peranan Kualitas Tidur terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. Jurnal Insan Vol 6 no.3 Desember 2004.
- [7] Rahmat, J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Edisi revisi. Bandung: PT. Rosda Karya.
- [8] Septian & Solicha. 2017. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mencontek Pada Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta*. JP3I Vol.VI no.1
- [9] Sujana, YE & Wulan, R. 1994. *Jurnal Psikologi*. Tahun XXI no.2 Desember 1994. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- [10] Woolfolk, A.E. 1993. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon